

NILAI-NILAI BUSHIDO DALAM MINWA

Yuliani Rahmah

Program Studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Diponegoro.

yuliani.rahmah@live.undip.ac.id

Abstract

(Title: The Values Of Bushido In Minwa) Minwa is one of the collective culture of Japanese society that is used also as a method to teach the values and norms of the society. This paper explains about the values and norms of life of traditional Japanese society in particular the values of bushido. In addition to the generally illustrated life values, Minwa's story filled with Bushido values. Those values can be seen in the character's behavior, the series of events and the background of the community in the story. Of the three types of minwa, this research is used is Densetsu and Mukashi banashi as the object of research. From the analysis of those two types of minwa, it can be seen that 7 main values of Bushido (Gi, Yu, Jin, Mei, Meiyō, Chuugi, Makoto) reflected on Densetsu and mukashibanashi intrinsic unsure.

Keywords : bushido values; minwa ; folklore

PENDAHULUAN

Masyarakat Jepang dikenal sebagai masyarakat pekerja keras yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya. Kehebatan Jepang dalam bidang teknologi tidak membuat mereka melupakan nilai-nilai dan norma tradisional yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Tatanan kehidupan yang mereka jalani di abad modern adalah penyelarasan antara kemajuan teknologi dan pemeliharaan budaya tradisional yang masih terjaga dengan baik. Salah satu yang masih menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Jepang adalah nilai-nilai Bushido yang masih menjadi bagian penting dalam kepribadian masyarakat Jepang. Menurut Koentjaraningrat(2009:83) Kepribadian

atau personaliti adalah susunan unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan dari tiap individu manusia.

Setiap individu akan memiliki ciri khas yang bersifat konsisten dari kepribadian yang dimilikinya. Meskipun berhubungan dengan tindakan individu, namun sebuah kepribadian pun dapat berlaku umum dimana semua unsur kepribadian dimiliki bersama oleh sebagian besar warga masyarakat. Persamaan kepribadian ini dapat terbentuk karena seluruh individu yang menjadi bagian dari sebuah masyarakat yang sama mengalami pengaruh lingkungan kebudayaan yang sama selama masa tumbuh kembangnya. Salah satu

kebudayaan kolektif tersebut adalah folklor baik lisan maupun tulisan.

Pemaparan ini berfokus pada objek folklor lisan yaitu cerita prosa rakyat yang meliputi legenda, dongeng, dan mite. Untuk dapat mengetahui kepribadian bangsa Jepang, cara yang paling tepat adalah dengan mempelajari atau mengungkap nilai-nilai yang terkandung di dalam unsur kebudayaan aslinya, salah satunya melalui kajian tentang prosa rakyat ini. Di Jepang sendiri upaya untuk mengumpulkan dan mengkaji folklor dilandasi motivasi untuk mencari kembali identitas kepribadian tradisional Jepang yang pernah terguncang hebat akibat reformasi Meiji. Masyarakat Jepang yang berlandaskan *feudalisme* dan sistem agraris mengalami benturan dengan masuknya pengaruh budaya Barat, yang lebih canggih dalam hal ekonomi dan teknologi. Hal ini terjadi sejak pemerintahan Tokugawa Shogun. Pencarian identitas dan jati diri melalui folklor tepat dilakukan, karena folklor tertentu hanya akan hidup dan berkembang pada kelompok masyarakat tertentu, yang diwariskan turun temurun dan dijaga oleh para pemiliknya agar tidak punah. Dari folklor ini kita dapat merekonstruksi kepercayaan masyarakat Jepang dan latar budaya yang melingkupinya, sehingga akan diketahui cara pandang mereka terhadap hidup, alam,

Tuhan atau kepercayaan, dan watak-watak yang mendasarinya.

Tulisan yang memaparkan tentang folklor sendiri telah banyak dilakukan. Penulis pun pernah menuliskan beberapa hasil pengkajian terhadap folklor Jepang. Pemaparan yang pernah dilakukan antara lain mengenai analisis struktur pembangun dongeng Jepang dengan perspektif Greimas, perbandingan nilai budaya dalam dongeng Jepang dengan dongeng Indonesia dan pembahasan minwa yang dikaji dari fungsinya sebagai representasi nilai kehidupan masyarakat Jepang. Kajian-kajian tersebut merupakan lingkup kecil dari sebuah penelitian folklor lisan karena masih banyak hal menarik lainnya yang bisa dikaji dari sebuah folklor khususnya folklor Jepang.

Pemaparan ini sendiri merupakan lanjutan dari pembahasan penulis mengenai nilai-nilai kehidupan pada Minwa. Bila sebelumnya penulis hanya memaparkan nilai kehidupan yang bersifat umum yang meliputi nilai religi, nilai moral dan nilai sosial, maka pada pemaparan kali ini penulis akan mencoba memaparkan nilai yang mendasari pembentukan karakter masyarakat Jepang yang terepresentasikan dalam folklor lisan masyarakat Jepang. Diharapkan dengan mengetahui lebih mendalam nilai pembentuk kepribadian masyarakat Jepang, kita sebagai pembelajar bahasa dan

budaya Jepang akan lebih memahami unsur-unsur pembentuk kepribadian orang Jepang sehingga menjadi masyarakat berkarakter kuat seperti yang kita kenal di masa sekarang.

Pemaparan ini merupakan sebagian kecil hasil sebuah penelitian studi pustaka. Studi pustaka digunakan untuk membuat analisa terhadap masalah yang dikaji. Beberapa buku dan artikel menjadi sumber data primer sekaligus juga menjadi data sekunder. Langkah pertama adalah melakukan observasi yang dilakukan untuk mendapatkan gambaran mengenai kekayaan folklor, meliputi *shinwa*, *minwa*, *monogatari*, dan *mukashi banasi* yang hidup dan berkembang di Jepang. Gambaran yang diperoleh merupakan bahan / data primer yang akan ditelaah. Buku tentang berbagai folklor digunakan sebagai data sekunder. Kemudian setelah diperoleh bahan yang cukup dilakukan klasifikasi bahan baik dari segi urgennitas maupun dari segi jenis bahan/data. Pada data yang telah terkumpul kemudian dilakukan pula interpretasi untuk mendapatkan pemahaman yang tepat terhadap bahan kajian. Terakhir semua data yang telah dianalisa dideskripsikan dalam bentuk pemaparan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kombinasi antara penelitian studi pustaka

dengan penelitian lapangan. Studi pustaka digunakan untuk membuat analisa terhadap masalah yang dikaji. Disamping itu beberapa buku sekaligus juga merupakan data sekunder sedangkan penelitian lapangan dilaksanakan untuk mendapatkan data primer dari narasumber / *native*. Dalam penelitian lapangan digunakan metode wawancara dan observasi langsung terhadap masyarakat Jepang. Informan adalah orang Jepang yang tinggal di Semarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A.Prinsip *Bushidou*

Masyarakat feodal Jepang berada di bawah pemerintahan shogun untuk waktu yang cukup lama. Prinsip hidup yang dianut oleh pemerintahan shogun kala itu mulai diperkenalkan pula pada masyarakat luas, sehingga mereka hidup dengan aturan yang ada dalam prinsip atau kode etik *bushidou*. Secara harfiah *Bushidou* berasal dari dua kata yaitu *bushi* 武士 ‘ksatria’ dan *dou* 道 ‘jalan’, sehingga secara keseluruhan dimaknai sebagai jalan ksatria. *Bushidou* merupakan sebuah aturan moral ksatria yang diberlakukan di kalangan samurai pada abad 12-19. Seiring dengan diterapkannya politik *sakoku* (politik mengisolasi diri dari dunia luar), kalangan

samurai menjadi kaum yang sangat disegani masyarakat. Dibawah pemerintahan kalangan samurai inilah kemudian *bushidou* secara resmi disusun dalam bentuk etika yang diterapkan dengan ketat, dan diajarkan pada masyarakat.

Prinsip *bushidou* merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran Budha Zen, Dalam buku *Bushidou, The Soul of Japan* dijelaskan bahwa ajaran Zen mengajarkan kepercayaan pada takdir dan ketenangan hati yang ditempuh melalui meditasi bagi para samurai. Sementara itu ajaran Shintou mengajarkan loyalitas pada pimpinan, penghormatan pada warisan leluhur, dan sikap bakti. Kombinasi dua kepercayaan inilah yang membentuk jiwa samurai yang tangguh.

Etika *bushidou* tersebut tidak hanya terlihat dari sikap berani mati yang ditunjukkan oleh para tentara Jepang pada masa perang dunia II, namun juga terlihat pada perjalanan bangsa Jepang untuk bangkit dari keterpurukan Perang Dunia II sehingga akhirnya Jepang muncul sebagai raksasa ekonomi. Meski perubahan besar-besaran terjadi pada zaman Meiji, nilai-nilai *bushidou* tetap dianut sebagian besar orang Jepang. Hal ini tidak terlepas dari proses internalisasi dalam masyarakat yang berlangsung selama ratusan tahun. Hal yang paling mendasar dalam prinsip *Bushidou* adalah ajaran

untuk senantiasa hidup dengan kejujuran terhadap diri sendiri.

Hingga saat ini masyarakat dunia mengenal *bushidou* sebagai ciri khas dari kepribadian bangsa Jepang. *Bushidou* sendiri berasal dari ajaran 5 pola hubungan sosial Konfusianisme. Dari ajaran tersebut berkembang istilah *on*, yang mempunyai makna kewajiban atau utang yang harus dibayar karena telah menerima kebaikan orang lain. Kewajiban mengembalikan *on* terbagi menjadi 2 jenis, yaitu *gimu* dan *giri*. Salah satu bentuk *gimu* disebut *chu*, yaitu pengabdian kepada Kaisar. *Chu* dianggap sebagai *on* tertinggi yang harus diutamakan sebelum *on* lainnya. Pengabdian kepada Kaisar dimaknai sebagai sebuah bentuk pengabdian terhadap negara. Jenis *on* selanjutnya adalah *giri*. *Giri* mencakup kesetiaan pengikut kepada tuannya dan menjaga nama baik. *Giri* mewajibkan setiap orang Jepang untuk menjaga kehormatan nama mereka, karena masyarakat Jepang percaya bahwa kehormatan merupakan suatu kebajikan dan selalu ingin dicapai oleh masyarakatnya. Salah satu wujud melakukan *giri* ini adalah dengan mengendalikan diri sebagai bentuk penghormatan pada diri mereka. *Giri* kemudian berkembang menjadi mental bangsa Jepang yang mengutamakan nama baik yang tidak bisa diraih jika masih ada kotoran (penghinaan) yang melekat pada diri mereka. Jika tidak ada lagi pilihan lain yang dapat membersihkan nama mereka, mereka tidak segan-segan melakukan bunuh diri karena bunuh diri merupakan

tindakan terhormat untuk menegakkan kembali citra mereka.

B. Nilai-nilai Bushido.

Nilai-nilai utama dalam *Bushidou* terdiri dari tujuh hal yang dikenal juga dengan istilah tujuh kode etik *Bushidou*. Ketujuh kode etik tersebut adalah sebagai berikut :

1. Integritas (*Gi* 義)

Integritas berarti jujur dan utuh. Keutuhan yang dimaksud yakni keutuhan dari berbagai aspek kehidupan. Jujur dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan. Nilai ini sangat dijunjung tinggi dalam falsafah *bushidou* dan merupakan dasar bagi manusia untuk lebih mengerti tentang moral dan etika

2. Keberanian (*Yu* 勇)

Keberanian merupakan sebuah karakter dan sikap untuk bertahan demi prinsip kebenaran yang dipercayai meski mendapat berbagai tekanan dan kesulitan. Keberanian juga merupakan ciri para samurai. Samurai siap dengan resiko apapun termasuk memperaruhkan nyawa demi memperjuangkan apapun yang diyakini dan dibela olehnya.

3. Welas Asih (*Jin* 仁)

Bushidou memiliki aspek keseimbangan antara maskulin (*yin*) dan feminim (*yang*). *Jin* mewakili sifat

feminim yaitu mencintai. Meski berlatih ilmu pedang dan strategi berperang, para samurai harus memiliki sifat mencintai sesama, kasih sayang, dan peduli.

4. Penghormatan (*Rei* 礼)

Samurai tidak pernah berikap kasar dan ceroboh, namun senantiasa menggunakan kode etiknya secara sempurna sepanjang waktu. Sikap santun dan hormat tidak saja ditunjukkan pada pimpinan dan orang tua, namun kepa tamu atau siapapun yang ditemui. Sikap santun meliputi cara duduk, berbicara, bahkan dalam memperlakukan dan merawat benda ataupun senjata.

5. Kejujuran (*Makoto* 信)

Seorang samurai senantiasa bersikap jujur dan tulus, berkata dan memberikan informasi yang sesuai kenyataan dan kebenaran. Para ksatria harus menjaga ucapannya dan selalu waspada, tidak menggunjing, bahkan saat melihat atau mendengar hal-hal buruk tentang kolega.

6. Kehormatan (*Meiyo* 名誉)

Cara samurai menjaga kehormatan adalah dengan menjalankan kode *bushidou* secara konsisten sepanjang waktu dan tidak menggunakan jalan yang amoral. Seorang samurai memiliki harga diri yang tinggi, yang benar-benar dijaga dengan cara berperilaku terhormat. Salah satu cara

menjaga kehormatan adalah dengan tidak menyia-nyiakan waktu.

7. Loyalitas / Kesetiaan (*Chuugi* 忠義)

Kesetiaan ditunjukkan dengan dedikasi yang tinggi dalam melaksanakan tugas. Kesetiaan seorang ksatria tidak hanya saat pimpinannya dalam keadaan sukses dan berkembang. Bahkan dalam situasi yang tidak diharapkan terjadi, misalnya pimpinan mengalami banyak beban permasalahan, seorang ksatria tetap setia pada pimpinannya dan tidak meninggalkannya. Puncak kehormatan seorang samurai adalah mati dalam menjalankan tugas dan perjuangan.

C. Representasi Nilai Bushido dalam Minwa

Minwa adalah istilah yang digunakan untuk *Minkan Setsuwa*, atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan sebutan *Folktale*. Minwa yang merupakan cerita prosa rakyat Jepang dapat dikategorikan dalam tiga kelompok, yaitu *Shinwa* (神話), *Densetsu* (伝説), dan *Mukashibanashi* (昔話) Sebagai sastra lisan yang diwariskan dari generasi ke generasi ketiga jenis prosa tersebut sarat dengan norma dan nilai kehidupan yang menjadi tuntunan atau ajaran bagi generasi berikutnya. Salah satu prinsip yang terdapat dalam ajaran tersebut adalah

prinsip hidup yang terkait dengan ajaran Bushido. Untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas maka pada pemaparan kali ini penulis hanya akan mengambil dua kategori Minwa, yaitu *Densetsu* dan *Mukashibanashi*. *Densetsu* yang akan dibahas adalah legenda *Urashima Taro*, *Hagoromo*, *Momotaro* dan *Sanmai no Ofuda*. Pemilihan keempat *Densetsu* ini selain didasari kepopuleran dari keempat legenda tersebut, juga karena tempat-tempat yang berhubungan dengan cerita-cerita tersebut masih ada hingga sekarang. Untuk *mukashibanashi* sendiri, penulis mengambil delapan judul *mukashi banashi*, yaitu *Ikkyusan*, *Isshunboshi*, *Shitakiri tsuzume*, *Tsuru no Ongaeshi*, *Kozuki jizousama*, *Sonbutsu no kaminarisama*, *Nanushiga kureta Nae*, dan *Tasuke to Obake*.

Berikut adalah pemaparan nilai Bushido dari kedua kategori Minwa tersebut.

1. Gi (Integritas) dan Yu (Keberanian)

Integritas dan keberanian merupakan dua karakter utama yang diwujudkan dalam sikap untuk bertahan demi prinsip kebenaran yang dipercayai meski mendapat berbagai tekanan dan kesulitan. Kedua sikap yang merupakan ciri para samurai tersebut banyak ditemui dalam *densetsu* dan *mukashi banasi*. Dalam *densetsu* tokoh-tokoh seperti *Urashima*

Taro dan Okuma mempunyai karakter berani mengambil resiko untuk sesuatu yang diinginkannya. *Mukashi banasi* yang ditujukan sebagai cerita untuk anak-anak mempresentasikan integritas dan keberanian melalui tokoh-tokoh utamanya. Hampir semua *mukashi banasi* yang menjadi objek penelitian menceritakan keberanian tokoh utamanya menghadapi berbagai kesulitan dalam petualangannya, terutama tokoh seperti Tasuke, Isshunboshi, Momotarou ataupun Kozousan dalam Sanmai no Ofuda. Tokoh-tokoh tersebut diceritakan sebagai sosok biasa dengan segala kekurangannya berani melawan para monster, hantu ataupun sosok-sosok seram lain dalam kepercayaan masyarakat Jepang untuk mempertahankan integritas diri dan masyarakatnya. Tokoh-tokoh tersebut direpresentasikan sebagai sosok yang mewarisi jiwa samurai yang selalu siap dengan resiko apapun termasuk mempertaruhkan nyawa demi memperjuangkan apa yang diyakini.

2. *Rei* (礼) • *Meiyo* (名誉) • *Chuugi* (忠義)

／ (Penghormatan • Kehormatan • Kesetiaan)

Ketiga sikap di atas merupakan sikap-sikap yang dianut oleh para samurai dalam kaitannya dengan prinsip Bushido. Sikap-sikap tersebut telah menjadi bagian

dari sejarah kehidupan masyarakat Jepang. Dalam *densetsu* ketiga hal tersebut bisa dilihat dari bagian cerita Sanmai no Ofuda dimana kehormatan dan penghormatan seorang *ojoosan* terhadap gurunya diwujudkan dengan kemauan keras untuk pergi ke pegunungan demi membantu pekerjaan sang guru. Loyalitas pun ditunjukkan saat *Ojoosan* yang dikejar *Yamanba* berusaha sekuat tenaga menahan serangan tersebut agar dirinya dapat memenuhi janji pada sang guru untuk bisa kembali ke kuil dengan selamat

Dalam *mukashi banasi* karakter ini ditunjukkan dengan adanya tokoh-tokoh istana seperti kaisar dan putri. Pada *mukashi banasi* tersebut biasanya tokoh utama akan berjuang demi kaisar ataupun putri yang berada dalam ancaman makhluk pengganggu. Hal ini merupakan sebuah representasi bagaimana rakyat biasa begitu menghormati dan loyal pada sosok kaisar dan keluarganya sehingga ia pun bersedia mengorbankan diri membela kepentingan keluarga kaisar sebagai bagian dari kehormatan dirinya.

Ketiga sikap ini bahkan sampai sekarang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat Jepang yang telah menjadi bangsa yang rela berkorban untuk negara dan pemimpinnya. Hal tersebut salah satunya ditunjukkan dengan dedikasi yang

tinggi dalam melaksanakan tugas baik sebagai anggota masyarakat maupun sebagai pegawai dari sebuah perusahaan.

3. *Makoto* 信(Kejujuran)

Kejujuran merupakan bagian dari nilai moral yang terdapat dalam minwa. Berkaitan dengan sikap samurai maka kejujuran mempunyai pengertian bahwa seorang samurai bersikap jujur dan tulus dengan senantiasa berkata dan memberikan informasi yang sesuai kenyataan dan kebenaran.

Dalam minwa kejujuran yang dicontohkan terdapat baik dalam *Densetsu* maupun *mukashi banasi*. Pada *Densetsu Urashima Taro* dan *Hagoromo*, tokoh utamanya digambarkan sebagai laki-laki yang kurang menghargai kejujuran. Ketidakjujuran mereka dalam tindakan membuahkan hasil yang merugikan mereka sendiri. Tokoh *Urashima* yang tidak jujur menjaga janji dengan membuka kotak pemberian *Ohimesama* harus menerima akibatnya berubah menjadi seorang laki-laki tua, sementara tokoh *Okuma* dalam *densetsu Hagoromo* yang tidak jujur dengan menyembunyikan sayap si bidadari di akhir cerita harus bersedih merelakan istri cantiknya kembali ke surga.

Pada *mukashi banasi* representasi kejujuran diantaranya terdapat dalam

tindakan keseharian tokoh *Ikkyuusan* yang berani mengakui kesalahan dan tokoh *Kozousan* dalam petualangannya.

4. *Jin* 仁(Welas Asih)

Welas asih dipresentasikan dalam dua sikap lain yang dikenal dengan istilah *Omoiyari – Ninjou*. *Omoiyari* mengacu pada sikap empati dan ketulusan tanpa mengharapkan balasan dari pihak penerima. *Omoiyari* ditunjukkan dengan kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain. *Omoiyari* bisa berarti membantu mewujudkan mimpi dan keinginan orang lain. *Ninjou* merujuk pada perasaan universal manusia terhadap manusia lainnya seperti rasa cinta, perhatian, belas kasih, simpati, kesedihan, dan perasaan alami selayaknya terhadap orang tua, anak, kekasih.

Dalam *densetsu* sikap *omoiyari* ditunjukkan dengan adanya sosok bidadari yang welas asih dalam *Hagoromo*, tokoh *Ohimesama* dalam *Urashima Taro* dan tokoh *Ojiisan Obaasan* dalam *Momotaro*. Kemudian sikap empati dan welas asih direpresentasikan pula dalam karakter *Urashima Taro* yang dengan sukarela membantu seekor kura-kura yang tersakiti, dan tokoh *momotarou* yang membantu masyarakat sekitar terhindar dari kejahatan *Oni*.

Dalam *mukashi banasi* representasi

omoiyari dan *ninjou* ini diantaranya ada pada kisah Tasuke to Obake, *isshunboshi* dan *kozukizousama*. Dalam ketiga dongeng tersebut selain terdapat tokoh dewa yang mewujudkan mimpi para tokohnya juga adanya bagian cerita dimana tokoh-tokoh utamanya menunjukkan sikap empati terhadap orang-orang disekitarnya.

Selain *omoiyari* dan *nijou*, terdapat pula bentuk lain yang menjadi representasi dari beberapa wujud dari nilai-nilai *bushido*, yaitu *On*, *Gimu* dan *Giri*. *On* adalah beban, hutang, atau suatu berkat / bantuan yang kita terima dari orang lain. Pengertian konsep *on* ini tidak hanya pada kewajiban membalas budi, namun juga mempunyai makna cinta kasih, kesetiaan dan keramahan. *On* menunjukkan nilai moralitas masyarakat Jepang yang sangat tinggi akan kesetiaan, ketulusan dan pengabdian. *On* sendiri dapat direpresentasikan kedalam dua sikap yang berbeda yaitu *Gimu* dan *Giri*.

Gimu adalah kewajiban seseorang untuk membayar kembali apa yang telah diterima. Dalam konsep nilai budaya masyarakat Jepang, *gimu* berhubungan erat dengan konsep *on*. *Gimu* berarti kewajiban seseorang untuk membayar *on* yang telah diterimanya. *Giri* tidak jauh berbeda dengan *gimu* yaitu aturan yang mewajibkan seseorang untuk membayar kembali apa yang telah diterima. Secara

sederhana *giri* adalah jenis lain dari kewajiban untuk pemenuhan *on* lainnya. Berbeda dengan *gimu*, *giri* mempunyai batasan waktu pembayaran. Hutang dan beban yang diterima dari orang lain wajib dibayar dengan jumlah yang sama.

Representasi sikap-sikap tersebut terdapat pula dalam *Densetsu* dan *Mukashi banasi*. Pada *Densetsu* tokoh kura-kura dan *ohimesama* membalas *on* yang diterima dari *urashima* dengan mengajaknya tinggal di istana bawah laut yang megah. Kemudian dalam kisah *Momotaro*, tokoh anjing dan monyet yang menerima *on* dari *momotaro* membalasnya dengan membantu *momotaro* mengalahkan *Oni*. Pada *mukashi banasi* sikap ini antara lain terdapat pada kisah *Tsuru no Ongaeshi* dan *Shitakirisuzume*. Pada kedua dongeng tersebut tokoh *Tsuru* membalas *On Ojiisan* dan *Obaasan* dengan mengorbankan bulu-bulu tubuhnya dirajut menjadi kain yang indah. Sementara dalam *Shitakirisuzume*, tokoh *suzume* membalas *On* yang diberikan *Ojiisan* dengan hadiah-hadiah yang indah.

SIMPULAN

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa sebagai bagian dari budaya yang dihasilkan oleh sebuah masyarakat ketimuran, *Minwa* dalam kebudayaan lisan masyarakat Jepang masih

mencerminkan nilai-nilai bushido yang diwujudkan dalam tatanan kehidupan masyarakat Jepang. Nilai-nilai kehidupan yang diwariskan secara turun-temurun tersebut tidak hanya tercermin dari isi cerita *Densetsu* dan *Mukashi Banashi* namun juga direalisasikan pada kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang yang sampai sekarang dikenal sebagai masyarakat dengan budaya kerja keras dan budaya malunya.

Meskipun sudah tidak lagi menjadi fungsi utama penyampai ajaran nilai-nilai pada masyarakat seperti masa lalu, namun beberapa sikap yang diajarkan dalam minwa masih dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Jepang dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya dalam hubungan dengan sesama masih digunakan konsep seperti *omoiyari-ninjo*, *on* serta *gimugiri*. Sikap-sikap seperti itulah yang kemudian menjadi ciri khas dari karakter bangsa Jepang. Selain itu juga menjadi salah satu alternatif hiburan, pendidikan karakter, dan juga petunjuk keterkaitan

legenda kepercayaan masyarakat dan tempat-tempat yang masih ada di Jepang sampai saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim. 1998. *The Kondansha Bilingual Encyclopedia of Japan*. Tokyo : Kondansha International Ltd.

_____. 2005. *Nihon no Mukashi Banashi*. Tokyo : Gakken

_____. 1988. *Manga Nihon Mukashi Banashi*. Tokyo : Kodansha.

Hamajima Shoten, 1997. *Kokugo Binren*, Hamajima Shoten Kabugaisha, Nagoya

Nitobe, I. 1908. *Bushidou : The Soul of Japan*. Tokyo : Teibi Printing.

<https://travel.rakuten.co.id/campaign/ranking/folklore/>

<http://idea1616.com/densetsu/>

Diunduh pada 15 September 2017